



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana kelompok teater mahasiswa Teater Selasar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada merespons strategi neoliberalisasi kampus yang memarginalkan mereka. Kebijakan penghapusan Sekretariat Bersama dan pemberlakuan jam malam telah merampas *proper place* (ruang milik sendiri) komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis, dengan pendekatan observasi partisipatif, didukung oleh wawancara mendalam terhadap praktisi taktis (mahasiswa) dan aktor strategis (otoritas kampus).

Analisis teoretis menggunakan kerangka strategi versus taktik dari Michel de Certeau (1984) sebagai teori utama, yang disandingkan dengan konsep *puissance* versus *pouvoir* (Michel Maffesoli, 1996) serta *scene* dan *lifestyle* (Andy Bennett, 1999).

Temuan studi menunjukkan bahwa hilangnya Sekretariat Bersama sebagai rumah fisik tidak mematikan kreativitas, melainkan memaksa Teater Selasar bertransformasi dari komunitas berbasis tempat menjadi komunitas yang murni beroperasi sebagai taktik. Taktik ini terwujud dalam tiga bentuk: spasial (okupasi ruang dan *bricolage* di ruang sisa), temporal (praktik *la perruque* untuk mencuri waktu dari jam malam), dan sosio-kultural (merawat *puissance* komunal melalui ritual, humor, dan solidaritas kritis).

Makna dari taktik-taktik ini bersifat ambivalen: ia adalah resistensi subtil (antidisiplin) sekaligus negosiasi pragmatis (*mētis*). Penelitian ini menyimpulkan adanya keselarasan fundamental antara bentuk sosial Teater Selasar sebagai *neo-tribe* (cair, afektif) dengan mode operasi mereka sebagai praktisi taktis (cair, nomaden). Fluiditas inilah yang menjadi inti *lifestyle* dan seni bertahan hidup mereka di dalam tatanan yang mendisiplinkan.

Kata Kunci: kontestasi ruang, teater mahasiswa, *neo-tribe*, taktik, neoliberalisasi kampus



ABSTRACT

This study examines how the student theater group Teater Selasar, at the Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University, responded to the campus's neoliberalization strategies that marginalized them. The policy of eliminating the Joint Secretariat and implementing a curfew has robbed the community of its proper place. This research employed a qualitative ethnographic method, with a participant observation approach, supported by in-depth interviews with tactical practitioners (students) and strategic actors (campus authorities).

Theoretical analysis utilizes Michel de Certeau's (1984) strategy versus tactic framework as the primary theory, juxtaposed with the concepts of *puissance* versus *pouvoir* (Michel Maffesoli, 1996) and scene and lifestyle (Andy Bennett, 1999).

The study's findings indicate that the loss of the Joint Secretariat as a physical home did not stifle creativity, but rather forced Teater Selasar to transform from a place-based community to one that operates purely as a tactic. These tactics manifest in three forms: spatial (space occupation and bricolage in the remaining space), temporal (the practice of *la perruque* to steal time from curfew), and socio-cultural (maintaining communal *puissance* through ritual, humor, and critical solidarity).

The meaning of these tactics is ambivalent: they are both subtle resistance (anti-discipline) and pragmatic negotiation (*mētis*). This research concludes that there is a fundamental harmony between Teater Selasar's social form as a neo-tribe (fluid, affective) and their mode of operation as tactical practitioners (fluid, nomadic). This fluidity is at the core of their lifestyle and art of survival within a disciplinary order.

Keywords: contestation of space, student theatre, neo-tribe, tactics, campus neoliberalization